

Implikasi Fitrah Manusia dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam

Fitri Wulandari¹, Irma Choiriyah², Maspuroh³, Dadang Zenal Mutaqin⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: fitriwd10@gmail.com¹, irma.choiriyah81@gmail.com²,
drmaspuroh@gmail.com³, dadangzm468@gmail.com⁴

Naskah diserahkan: 07-11-2024;
Direvisi: 20-11-2024;
Diterima: 23-11-2024;

ABSTRAK: Fitrah manusia, sesuai dengan ajaran Islam, adalah keadaan alami yang bersifat suci, beriman, dan bertauhid, mencerminkan potensi bawaan yang memerlukan pendidikan untuk mengembangkan sifat-sifat positif. Pendidikan Islam, sebagai proses humanisasi, memainkan peran sentral dalam membimbing manusia menjadi khalifah yang mampu menjalankan nilai-nilai ilahiyah dan mencapai keseimbangan moral serta intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur, menganalisis buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya untuk memahami hubungan antara fitrah manusia dan tujuan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melestarikan nilai-nilai ilahiah tetapi juga mengembangkan potensi manusia agar mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana utama untuk membangun manusia yang memiliki keselarasan spiritual dan rasional dalam menjalankan perannya di dunia.

Kata Kunci: fitrah manusia, humanisasi, pendidikan islam, tauhid.

ABSTRACT: Human nature, according to Islamic teachings, is an innate state characterized by purity, faith, and monotheism, reflecting inherent potential that requires education to cultivate positive attributes. Islamic education, as a process of humanization, plays a central role in guiding humans to become vicegerents who can uphold divine values and achieve moral and intellectual balance. This study employs a qualitative method based on a literature review, analyzing books, journals, and other scientific sources to explore the relationship between human nature and the objectives of Islamic education. The findings indicate that Islamic education not only aims to preserve divine values but also to develop human potential so that individuals can contribute positively to society and their environment. Thus, Islamic education serves as a primary means to build individuals who harmonize spirituality and rationality in fulfilling their role in the world.

Keywords: human nature, humanization, islamic education, monotheism.

PENDAHULUAN

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberikan Islam sebagai ajaran yang sah dan ideal untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan fitrahnya. Islam mengajarkan manusia untuk menunjukkan nilai-nilai ilahiyah dan mengabdikan diri kepada Allah, yang menghasilkan spirit tauhid sebagai landasan pembebasan dari segala bentuk belenggu yang tidak berasal dari-Nya. Dalam konteks ini,

manusia diharapkan untuk menjalankan peran sebagai khalifah yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) (Suryadi, 2023).

Manusia baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dengan potensi untuk mencapai rida Allah.(Al Rasyid, 2024) Dalam fitrah ini, manusia dituntut mendekatkan diri kepada Allah dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya. Proses ini menjadi relevan dengan pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai sarana humanisasi. (Tantowi, 2022). Pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia sebagai makhluk berpengetahuan, tetapi juga membangun sifat-sifat kemanusiaan yang memuliakan akal dan ruhani (Khoiruddin & Usiono, 2023). Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter manusia yang sesuai dengan fitrah tersebut. Pendidikan ini bukan sekadar sarana pengajaran, tetapi merupakan proses humanisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual. Proses ini diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan global yang kerap kali mengancam esensi fitrah manusia.

Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan bawaan yang suci, bertauhid, dan memiliki kecenderungan kepada kebenaran. Dalam fitrah ini terkandung potensi manusia untuk beriman kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Akan tetapi, lingkungan dan pendidikan memegang peranan besar dalam mengembangkan atau bahkan menghambat potensi tersebut. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tua dan lingkunganlah yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Namun, dalam praktiknya, tantangan global seperti pelanggaran HAM, korupsi, dan kemerosotan nilai moral menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengembangan manusia sebagai khalifah (Khoiruddin & Usiono, 2023). Di Indonesia, laporan tahunan Komnas HAM dan ICW menyoroti isu-isu yang menghambat pengembangan potensi manusia, seperti pendidikan yang tidak merata dan perilaku korup yang melibatkan banyak pihak. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan Islam untuk menanamkan nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan manusia (Khoiruddin & Usiono, 2023). Realitas menunjukkan adanya tantangan besar dalam penerapan pendidikan Islam di era modern. Globalisasi dan modernisasi membawa arus budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan esensi utamanya. Kurikulum berbasis tauhid, metode pengajaran yang interaktif, dan lingkungan pendidikan yang mendukung menjadi elemen kunci dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang sebagai proses pembebasan yang menanamkan nilai-nilai tauhid dan fitrah manusia. Dengan memahami hakikat fitrah manusia, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan menggali hubungan antara konsep fitrah manusia dan pendidikan Islam untuk menjawab tantangan tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur. Dengan demikian, pendidikan Islam

harus mempertahankan dan mengembangkan fitrah manusia tersebut. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan ini harus berbasis pada nilai-nilai tauhid, yang menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur (Suprianto, 2023). Data diperoleh dari beberapa buku seperti buku Konsep Pendidikan Islam karya Hasan Langgulung, Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab, dan Rekonstruksi Pendidikan Islam oleh Ahmad Suryadi, Buku-buku ini diperoleh dari perpustakaan akademik, koleksi pribadi peneliti, dan melalui platform daring yang menyediakan buku digital tepercaya, seperti Google Books dan e-library perguruan tinggi. Kemudian artikel jurnal dikutip dari Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Mushaf dan Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Artikel-artikel ini diperoleh melalui database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan situs jurnal universitas yang dapat diakses secara terbuka atau melalui langganan institus terindeks, dan dokumen ilmiah yang relevan, dengan fokus pada konsep fitrah manusia, pendidikan Islam, dan tantangan penerapannya dalam konteks modern.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, eksplorasi makna, dan sintesis informasi untuk menghubungkan teori dengan praktik. Peneliti memastikan keabsahan data dengan memilih literatur tepercaya, membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan melakukan refleksi kritis melalui diskusi dengan rekan sejawat. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang hubungan antara fitrah manusia dan pendidikan Islam, sekaligus menawarkan perspektif baru yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya hubungan yang erat antara fitrah manusia, pendidikan Islam, dan relevansi penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, terutama dalam hal bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. (Suprianto, 2023). Pendidikan Islam berfokus pada pembinaan manusia sebagai khalifah di bumi, dengan mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai tauhid yang menghubungkan individu dengan Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam

memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual yang mencakup iman, tauhid, dan ihsan, yang merupakan inti dari fitrah manusia.

Pentingnya nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam tercermin dalam pemahaman bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan hubungan yang lebih dekat antara individu dengan Tuhan (Yusuf et al., 2024). Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid ini tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang, tetapi juga pada pembangunan akhlak dan keimanan yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dua tema utama yang teridentifikasi dalam literatur penelitian ini adalah tauhid sebagai landasan pendidikan Islam dan humanisasi dalam pendidikan Islam.

Tema pertama, tauhid, menekankan bahwa nilai-nilai ketuhanan dan keimanan harus menjadi fondasi dari setiap aspek pendidikan. Pendidikan Islam yang berbasis pada tauhid tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membentuk manusia yang lebih sadar akan keberadaannya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan (Nurdiyanto et al., 2023). *Tema kedua*, humanisasi, menjelaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya menjadi proses yang memanusiakan manusia, artinya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang pintar, tetapi juga individu yang memiliki karakter moral yang baik, mampu berinteraksi secara etis dengan sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam hal penerjemahan konsep fitrah manusia dalam praktik pendidikan Islam, terdapat beberapa pendekatan konkret yang perlu diterapkan. Pertama, kurikulum pendidikan Islam harus didesain untuk tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan pemahaman yang aplikatif tentang bagaimana nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Jamil et al., 2023). Hal ini mencakup pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan moral, serta penerapan ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Kedua, metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam harus berbasis pengalaman dan refleksi. Artinya, pendidikan tidak hanya mengandalkan teori semata, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik kehidupan nyata, di mana mereka bisa merasakan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, lingkungan pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pengembangan fitrah manusia (Abidin, 2024). Keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus saling bersinergi dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan fitrah ini. Pendidikan yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat dan keluarga, akan lebih mampu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal harus melibatkan

peran aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter dan spiritual anak.

Fitrah dan Hakikat Manusia Pandangan Islam

Fitrah secara etimologi berarti penciptaan atau “terbukanya sesuatu dan melahirkannya”. Sedangkan menurut makna nasabi (pemahaman dari beberapa ayat dan hadits nabi), fitrah adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada system-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku (Anggarini et al., 2018). Definisi fitrah banyak disebutkan dalam teks al-Qur’an. Meski demikian, hanya terdapat satu ayat dalam al-Qur’an yang mendefinisikan fithrah dengan merujuk terhadap pola fi’lah.

Dalam Bahasa Arab, lafal fi’lah mengikuti pola mashdar, yang berarti "jenis perbuatan atau keadaan". Misalnya, kata "jalsah" berarti duduk, sementara kata "jilsah" berarti keadaan duduk. Jadi, menurut fithrah adalah keadaan manusia saat diciptakan. Situasi ini memicu diskusi agama. Ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang memiliki karakteristik khusus saat diciptakan. Situasi ini kemudian dikenal sebagai fithrah manusia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum ; 30)

Pada ayat ini Quraish Shibab Menjelaskan “Fitrah (makhluk) adalah bentuk lain dari sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan akal dan jasmaninya (Samsuri, 2020).

Menurut tafsir Al-Misbah Makna "Fitrah": Quraish Shihab menafsirkan fitrah sebagai bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Untuk manusia, fitrah ini mencakup jasmani, ruhani, dan akal (Nadiyanto, 2018). Termasuk di dalamnya adalah kecenderungan untuk menerima kebenaran. Kemudian dijelaskan pula fitrah tersebut merujuk pada fitrah Beragama, Beliau menekankan bahwa fitrah manusia mencakup fitrah keagamaan, yaitu kecenderungan untuk mengakui dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Ini sejalan dengan konsep tauhid dalam Islam. fitrah keagamaan akan selalu ada pada diri manusia. Meskipun mungkin tidak diakui atau diabaikan, fitrah ini tetap ada dan sewaktu-waktu bisa muncul. Peran Lingkungan: Tafsir ini juga membahas peran lingkungan dalam membentuk kepribadian manusia. Meskipun fitrah bersifat tetap, pengaruh lingkungan bisa mempengaruhi perkembangan

seseorang. Islam dipandang sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia. Ajaran-ajarannya dianggap sesuai dengan kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Ketidaktahuan Manusia: Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak manusia tidak menyadari hakikat fitrah mereka sendiri, sehingga mereka tidak mengembangkannya dengan baik. Tafsir Al-Misbah juga menekankan pentingnya pendidikan dan lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah manusia sesuai dengan ajaran Islam (Anggarini et al., 2018).

Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran hanief, sedangkan pelengkapannya adalah dhamîr (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adakah dari, oleh dan untuk kebenaran yang mutlak yaitu kebenaran yang terakhir dan kebenaran Tuhan karena kenneran Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan. Islam juga disebut sebagai agama fitrah, agama yang selaras dengan sifat dasar manusia. hukum dan ajarannya benar-benar selaras dengan kecenderungan normal dan alamiah dari fitrah manusia untuk beriman dan tunduk kepada sang Pencipta. Agama Islam bersesuaian dengan kejadian manusia yaitu manusia diciptakan untuk melaksanakan agama atau beribadah kepada Tuhannya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S.. Adz-Dzariyat : 56)

Peribadatan atau ketundukan semacam ini tidak mengakibatkan hilangnya kebebasan, karena kebebasan adalah berbuat sebagaimana yang dituntut oleh sifat dasar sejati seseorang.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا. وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ١٢٥

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (Q.S. An-Nisa : 125)

Al-Qur'an menggunakan tiga kata utama yang menunjuk pada konsep manusia, yakni insân, nâs, dan unas; menggunakan kata basyar; dan menggunakan frase/kolokasi (idhâfah) banî Âdam dan dzurriyyât Âdam. Dari semua kata yang ada tersebut, kata insân dan basyar menempati posisi dominan dalam al-Qur'an (Non-Reg et al., n.d.; Hidayat, 2021)

Al-Nâs, al-Ins, dan al-Insân

Kata al-nâs yang disebut dalam al-Qur'an pada 24 tempat, dengan tegas menunjukkan nama jenis makhluk hidup bagi keturunan Adam atau menunjuk pada keseluruhan makhluk hidup secara mutlak. Sedangkan kata ins dan insân, sebagai dua kata yang musytarak (mempunyai sisi kesamaan), memiliki makna "jinak" yang berantonim dengan makna "liar". Kata al-ins selalu disebut bersamaan dengan kata jin (sebagai antonimnya). Beberapa ayat menggunakan kata al-ins, seperti dalam QS. al-An'âm ayat 112, 127, dan 130, dipergunakan untuk menunjukkan arti "tidak liar" atau "tidak biadab", dalam artian tidak bersifat metafisik (bebas, karena tidak mengenal ruang dan waktu), melainkan manusia sebagai al-ins terkerangkakan oleh ruang dan waktu. Namun, menurut Aisyah Bint Syathi, makna al-insân merujuk pada derajat tinggi manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di atas bumi dan mampu memikul beban taklif (tugas keagamaan) dan amanat. Selain itu, kata ini memiliki makna yang sama dengan ins, yang berarti menunjuk manusia sebagai makhluk yang "tidak liar", terbatas oleh ruang dan waktu. Karena manusia memiliki keistimewaan ilmu, berbicara, qalb, dan kemampuan berpikir, mereka dapat melakukan hal ini. Kemampuan ini menempatkannya di atas makhluk Tuhan lainnya.

Al Basyar

Berasal dari kata Basyura-basyāratu (hasuna wa jamula; kebaikan dan keindahan). Dari akar kata yang sama lahir kata basyarah yaitu kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya (terutama tumbuhan dan binatang). Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus Al-Munawwir, Kamus ArabIndonesia memberi padanan kata basyar dengan "manusia, kabar gembira, menguliti." Kata-kata basyar mempunyai makna makna dan bentuk yang berbedabeda. Basyara-busyran (mengupas, menguliti, memotong tipis sampai kelihatan kulitnya), basyāral amra (mengurus, mengendalikan), basyāral mar'ata (mengauli), istabsyara (optimis), istabsyara bih (merasa senang, bersuka hati dengan), al-Bisyru (kegembiraan, kesenangan), alBasyaru (manusia), Abul basyari (Nabi Adam a.s), al-basyariyu (bersifat manusia), al-Basyariyatu (kemanusiaan), atTabāsyīru- al-busyra (kabar gembira).

Basyar dapat berarti manusia atau penciptaan manusia, baik individu maupun kelompok. Menurut Ibnu Saidah Basyar, semua manusia sama, dan laki-laki dan perempuan sama. Namun, jika disebutkan dalam Al-Quran dua orang basyaraini, jamaknya adalah absyāru. Menurut Ibnu Bazarji al-basyaru, jamaknya basyarah, basyaratu adalah daging (kulit) yang berada di atas kulit kepala, wajah, dan tubuh manusia, termasuk rambut. Oleh karena itu, maknanya jelas, yaitu kulit. Karena kulit manusia berbeda dari kulit binatang lainnya, kulit manusia disebut basyar.

Bani Adam

Konsep Bani Adam berhubungan dengan manusia pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Nabi Adam sebagai makhluk yang mulia. Dengan demikian manusia merupakan keturunan Nabi Adam yang merupakan manusia pertama di bumi. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Nabi Adam berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga makhluk ciptaan Tuhan yang lain diperintahkan untuk memberikan penghormatan kepada Nabi Adam. "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, "Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir". (Q.S. Al-Baqarah [2]:34).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia lebih baik daripada semua makhluk Tuhan lainnya karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, bermasyarakat, beraktualisasi diri, dan berinteraksi satu sama lain. Berbeda dengan makhluk Tuhan seperti malaikat, yang selalu melakukan ibadah karena mereka tidak memiliki nafsu. Teori tabula rasa menganggap manusia sebagai kertas kosong atau kertas putih yang tidak memiliki potensi apa pun. Konsep ini bertentangan dengan al-Qura'n bertentangan dengan teori ini. Konsep ini bertentangan dengan Islam yang memandang anak mempunyai potensi dari sejak lahir, namun dalam mengembangkan potensi dalam diri anak pendidikan mempunyai peran yang signifikan menambah atau mengurangi potensi yang dimiliki seorang anak. Adapun Tingkatan Kesadaran Manusia menurut Paulo Freire mengatakan bahwa ada empat tingkat kesadaran manusia sebagai berikut: pertama adalah kesadaran intransitif, di mana orang hanya bergantung pada kebutuhan fisik mereka dan tidak sadar akan sejarah dan masa kini yang menindas. Kedua, kesadaran semi-intransitif, juga dikenal sebagai kesadaran magis, terjadi di masyarakat yang tertutup dan tidak berbudaya. Ciri kesadaran ini dikenal sebagai fatalisme. Hidup di bawah kontrol orang lain atau bergantung pada orang lain adalah definisi hidup. Ketiga, kesadaran Naif-Transitif: Pada tingkat ini, seseorang sudah memiliki kemampuan untuk mempertanyakan dan memahami realitas, tetapi masih ditunjukkan dengan sikap yang kuno dan naif, seperti: mengidentifikasi diri dengan elit, kembali ke masa lalu, ingin menerima penjelasan yang sudah ada, sikap emosional yang kuat, banyak berdebat dan berpolemik tetapi tidak berbicara (Lestari et al., 2023). Menurut Siti Murtiningsih, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Alat Perlawanan, serta ke empat, Kesadaran kritis transitif ditunjukkan dengan kemampuan menafsirkan masalah secara mendalam, kepercayaan diri dalam diskusi, dan kemampuan untuk menerima dan menolak keputusan. Pembicaraan adalah diskusi. Pada tingkat ini, individu memiliki kemampuan untuk berpikir introspektif dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.

Hubungan antara manusia dan dunia tidak dapat dipisahkan, menurut penjelasan utama pemikiran ontologi Freire. karena manusia seharusnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Menjadi subjek, manusia

diciptakan dengan kemampuan untuk merubah dunia. Orang harus memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang mereka inginkan dan menolak apa yang tidak mereka inginkan karena mereka adalah makhluk yang aktif.

Implikasi Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah manifestasi dari keinginan hidup manusia untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai manusia serta membekali siswa dengan kemampuan produktif agar mereka dapat berfungsi dan berkembang seiring perkembangan zaman.

Menurut Hasan Langgulung, fitrah adalah potensi yang baik. Haditsh yang bermakna “Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah (Fadilah & Tohopi, 2020). Hanya ibu bapaknya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme. Fitrah adalah sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada semua manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya. Senada dengan hal ini, menurut Dr. Jalaluddin, manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu sebagai berikut:

Pertama Potensi Naluriyah, Hidayat al-Ghariziyat, atau potensi naluriyah, adalah dorongan utama yang berfungsi untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup setiap manusia. Instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, menyesuaikan tubuh dengan lingkungan, dan sebagainya. Kedua yaitu potensi inderawi (Hidayat al-Hassiyat) yaitu potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk saling mengenal sesuatu diluar dari dirinya. Melalui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain. Kemudian ketiga, Potensi akal (Hidayat al-Aqliyyat) yang merupakan akal yang dapat mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi, yang berkontribusi pada pembentukan kebudayaan dan peradaban. Akal juga memberi mereka kemampuan untuk memahami simbol dan hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan, dan membuat kesimpulan tentang apa yang benar atau salah. Dan ke empat, potensi keagamaan (Hidayat al-Diniyyat) pada diri manusia sudah ada dorongan keagamaan yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya (Septemiarti, 2023).

Salah satu konsekuensi lainnya adalah bahwa pendidikan Islam dimaksudkan untuk berpusat pada tauhid. Ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara manusia dan Allah SWT. Apa saja yang diajarkan kepada anak didik tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, konsep tauhid ini harus ditekankan dalam kurikulum pendidikan Islam. Melihat begitu pentingnya fitrah manusia dalam Pendidikan Islam maka ada dua implikasi yang perlu diterapkan di dunia Pendidikan (Khairunnisa & Bustam, 2023),

yaitu: Karena manusia adalah hasil dari dua komponen (materi dan immateri), konsepsi ini membutuhkan proses pembinaan untuk merealisasikan dan mengembangkan kedua komponen tersebut. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas gagasan kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan orang muslim yang cerdas secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses pendidikan islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (al-Insan Kamil).

Al-Qur'an menunjukkan bahwa tugas penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan "abd." Untuk melaksanakan tugas ini, Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi, yaitu fitrah. Pendidikan Islam harus ditujukan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, yaitu berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya sebagai khalifah. Meskipun manusia hanif atau cenderung percaya pada kebenaran, hal ini tidak menjamin bahwa mereka menjalani kehidupan yang benar. Dalam diskusi ini, fitrah adalah beriman, bertauhid, dan beragama Islam. Ash-Shabuni menggambarkan hal ini dengan jelas dalam kisah Nabi Saw mengajarkan Barra ibn Azib doa untuk diucapkan sebelum tidur (Khudlari, 2022). Beliau memberi tahu Azib bahwa jika seseorang mengucapkan doa tersebut sebelum tidur, dia akan meninggal dalam kondisi fithrah. Dalam diskusi ini, ungkapan "fitrah" berarti berada dalam keadaan bertauhid, beriman, dan ber-Islam. Dengan demikian, para ahli pendidikan Islam mengatakan hal yang sama tentang definisi fitrah: itu tidak hanya berarti tauhid, iman, atau Islam, tetapi juga dalam arti yang baik. Pada dasarnya, manusia mencintai hal-hal seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keadilan, dan lain. Maka, fitrah manusia, yang merupakan potensi, tidak hanya perlu dijaga, tetapi juga perlu dididik. Karena sesuatu yang ada di luar diri manusia dapat memengaruhi kehendak manusia untuk menjadi baik atau buruk (Nursalim & Iskandar, 2021). Namun, penerapan konsep fitrah manusia dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari hambatan-hambatan tertentu. Salah satu hambatan utama adalah adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam dengan pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang, banyak nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang terkadang lebih mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep tauhid dan fitrah manusia dalam masyarakat pendidikan, yang menyebabkan penerapannya dalam kurikulum dan metode pengajaran sering kali terabaikan atau tidak diimplementasikan dengan optimal.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, terdapat beberapa cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kontemporer. Salah satunya adalah dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan agar tetap relevan dengan tantangan zaman, tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Islam. Kurikulum yang berbasis pada tauhid dan pendidikan karakter akan lebih membekali generasi muda dengan pengetahuan yang tidak hanya berbasis pada intelektualitas, tetapi juga akhlak yang mulia (Ningsih & Zalisman, 2024). Selain itu, teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses informasi dan pembelajaran, yang memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah mengakses pengetahuan Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Penggunaan teknologi juga dapat memperkaya metode pengajaran, seperti dengan menggunakan media digital untuk menyampaikan materi pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam secara lebih interaktif dan menarik bagi siswa (Mawardi, 2023). Lebih jauh lagi, keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam pendidikan harus diperkuat. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah manusia. Begitu pula dengan keluarga, yang menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Jika seluruh elemen ini saling bersinergi, pendidikan Islam akan lebih mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip Islam yang kokoh (Rozi, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fitrah manusia, sebagai potensi bawaan yang suci dan bertauhid, harus dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan Islam yang berpusat pada nilai-nilai tauhid. Pendidikan Islam berperan penting dalam membimbing manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual. Untuk mengimplementasikan konsep ini secara konkret, pendidikan Islam harus dirancang dengan pendekatan yang komprehensif. Kurikulum pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan secara eksplisit, yang tidak hanya menanamkan iman, tetapi juga mengembangkan akal dan moralitas. Metode pengajaran sebaiknya bersifat interaktif dan berbasis pengalaman, yang mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Lingkungan pendidikan juga memegang peranan kunci dalam mendukung perkembangan fitrah manusia. Pendidikan Islam perlu melibatkan keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan dalam menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai keislaman. Selain itu, budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai Islam, selama budaya tersebut selaras dengan prinsip tauhid. Dengan memadukan kurikulum yang berorientasi tauhid, metode pengajaran yang kontekstual, dan lingkungan pendidikan yang kondusif, pendidikan Islam dapat menjadi sarana utama untuk mengembangkan potensi

fitrah manusia. Implementasi ini diharapkan mampu menjawab tantangan kontemporer dan mewujudkan generasi yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penelitian ini terselesaikan. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga atas doa dan dukungannya, dosen pembimbing atas arahan dan masukan, serta rekan-rekan seperjuangan atas semangatnya. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga kebaikan ini dibalas Allah SWT. Kritik dan saran sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2024). Konsep Fitrah: Perwujudannya Dalam Lingkungan pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 7(1), 239–259.
- Al Rasyid, S. H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 275–282. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/sjim/article/view/1123>
- Anggarini, Z., Warsah, I., & Yanuarti, E. (2018). *Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. IAIN CURUP.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Hidayat, N. S. (2021). *Fenomena ayat-ayat manusia: mengungkap fenomena kebahasaan al-qur'an dalam ayat penciptaan manusia*. Oman Publishing.
- Jamil, J., Pulkadang, M. P. S., & Dun, M. P. A. M. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA, KH. ABDULLAH SYAFI'I, AHMAD TAFSIR, JALALUDDIN RAKHMAT DAN BUYA HAMKA*. CV. Azka Pustaka.
- Khairunnisa, I., & Bustam, B. M. R. (2023). Dimensi fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 121–133.
- Khoiruddin, K., & Usiono, U. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>
- Khudlori, M. I. (2022). *Kepemimpinan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Lestari, A., Munajah, N., & Uyuni, B. (2023). KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*,

6(2), 288–307.

<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3319>

- Mawardi, A. (2023). Edukasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan sumber-sumber elektronik pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal on Education*, 6(1), 8566–8576. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4290>
- Nadiyanto, N. (2018). *Pendidikan anak dalam al-quran (studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4290>
- Non-Reg, D. K., Non-Reg, N. M., Non-Reg, N., Non-Reg, T. T., & Munandar, H. I. (n.d.). *MENGENAL MANUSIA*.
- Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 889–912.
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 31–40.
- Rozi, H. N. (2023). *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390.
- Suprianto, B. (2023). Literature review: penerapan teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(2), 123–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Suryadi, R. A. (2023). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuah Penafsiran Qurani*. Nuansa Cendekia.
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>
- Yusuf, M., Aziz, M. S., & Hamdi, M. M. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 10(1), 12–27.